

# BABI

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra memiliki arti yang luas, secara harafiah, kata sastra berasal dari bahasa latin, yaitu *littera* yang berarti tulisan. Dalam KBBI pengertian sastra adalah bahasa atau kata-kata yang dipakai di dalam kitab-kitab, kesusastraan dan tulisan. Sedangkan menurut Ratna (2011:189) secara etimologis sastra berasal dari akar kata *sas* dan *tra* (sanskerta). *Sas* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, sedangkan *tra* berarti alat, sarana.

Menurut Wellek dan Warren (dalam Sangidu, 2007:34) sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Selain itu, sastra juga merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya daripada karya fiksi.

Dengan demikian, dapat dikatakan pengertian sastra adalah segala jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Karya sastra sendiri menurut Quthb (dalam Sangidu, 2007:38) adalah untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret.

Dalam sebuah karya sastra, terdapat unsur-unsur pembentuk yang saling berhubungan sehingga menciptakan sebuah karya yang indah. Masing-

masing unsur di dalam sebuah karya sastra tidak dapat berdiri sendiri dan saling memiliki keterkaitan. Salah satu unsur pembentuk dalam sebuah karya sastra yang cukup penting bagi penentuan nilai estetik karya sastra itu sendiri adalah latar atau *setting*, latar sering disebut dengan atmosfer (Nurgiyantoro, 1998:243). Latar memiliki fungsi untuk membuat cerita rekaan lebih hidup dan nyata. Latar yang baik dapat mendeskripsikan peristiwa, konflik maupun keadaan sosial sebuah masyarakat secara jelas.

Selain unsur-unsur pembentuk dalam karya sastra yang saling berkesinambungan, sebuah karya sastra umumnya berkaitan erat dengan pengarang yang telah mengalami dan menyaksikan langsung keadaan sosial sebuah masyarakat. Berdasarkan apa yang dialami, pengarang menuangkan gambaran peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari ke dalam bentuk tulisan.

Ratna (2011:183) menyebutkan “karya sastra bersumber dalam kehidupan sosial.” Aristoteles memandang sebuah karya sastra sebagai sebuah proses kreatif seorang pengarang yang bertolak dari kenyataan, tidak semata-mata menjiplak kenyataan begitu saja seperti yang diungkapkan oleh Sulastin-Sutrisno (dalam Sangidu, 2007:40). Dalam proses kreatif tersebut seorang pengarang menggabungkan hasil pemikirannya dengan kenyataan yang terjadi dalam sebuah masyarakat tertentu dan pada waktu tertentu pula.

Luxemburg (dalam Sangidu, 2007:41) menyatakan bahwa pengarang yang menciptakan sebuah karya sastra dalam kurun waktu

tertentu pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma maupun adat istiadat zaman itu. Pengarang menggambarkan secara detail bagaimana kehidupan masyarakat pada suatu waktu tanpa melupakan kenyataan yang ada ke dalam sebuah karya sastra. Selain itu, pengarang mengambil sikap dan melibatkan diri dalam masyarakat karena pengarang juga termasuk salah satu anggota masyarakat. Karya sastra juga dapat dianggap sebagai bentuk tanggapan pengarang terhadap keadaan sosial yang ada. Keberadaan masyarakat sebagai bahan kajian utama sebuah karya sastra dapat ditelaah lebih jauh menggunakan sosiologi sastra.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana untuk menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat, Wiyatmi (2013:10). Sastra juga dapat dianggap sebagai dokumen dari realitas sosial budaya maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Di samping itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai ataupun ideologi tertentu pada pembaca.

Dazai Osamu, seorang sastrawan terkenal pasca Perang Dunia II seringkali menciptakan karya sastra berdasarkan kehidupan sosial masyarakat pada kurun waktu tertentu. Dazai pertama kali menulis autobiografi atau yang dikenal dengan *Shishōsetsu*. *Shishōsetsu* mulai terkenal pada awal tahun 1910, tetapi *Shishōsetsu* sendiri mulai masuk ke Jepang bersama dengan budaya Barat pada awal zaman Meiji seperti yang dijelaskan oleh Cox (2012:8). Selain menulis autobiografi, Dazai menulis

karya fiksi lainnya, seperti cerpen dan cerita anak-anak. Dazai juga menerjemahkan beberapa karya sastra dari Barat yang kemudian dipentaskan. Setelah Perang Dunia II (1945) berakhir, Dazai menulis novel berjudul *Shayō* yang menceritakan kembali masa lalu tokoh-tokoh di dalamnya ketika masyarakat Jepang mengalami westernisasi yang diberlakukan oleh pemerintah Jepang sejak zaman Meiji (1868-1912).

Dalam novel *Shayō*, Dazai menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Jepang pada zaman Taisho (1912-1926) hingga zaman Showa (1926-1945). Dazai juga menunjukkan pengaruh Barat dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang pada zaman Taisho (1912-1926) hingga zaman Showa (1926-1945). Hal tersebut disebabkan oleh modernisasi yang diberlakukan oleh pemerintah Jepang, di mana negara-negara Barat dijadikan sebagai acuan dari setiap perubahan yang dilakukan yang kemudian disebut dengan westernisasi atau pembaratan.

Westernisasi (西洋化) adalah asimilasi budaya Barat, baik proses sosial, adat istiadat maupun kebiasaan yang dimiliki oleh budaya Barat diikuti dan disesuaikan dengan budaya yang dimiliki seperti dijelaskan oleh Scott (2007:10). Westernisasi di Jepang terbagi menjadi dua tahap, hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Morales (1972:54) "*The leaders of Meiji Restoration quickly recognized that Japan had to overcome her economic and military weakness before she could preserve her independence and gain equality with other nations.*"

Pemimpin-pemimpin pada periode restorasi Meiji dengan cepat menyadari

bahwa Jepang harus mengatasi sistem ekonomi dan militer Jepang yang lemah sebelum Jepang mampu mempertahankan kekuasaan atas negara Jepang sendiri dari serangan negara-negara Barat dan mencapai kesetaraan dengan negara-negara lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa westernisasi tahap pertama terjadi pada zaman Meiji (1868-1912), yang bertujuan untuk membangun sistem ekonomi dan militer Jepang. Sedangkan tahap kedua dimulai pada zaman Taisho (1912-1926) hingga zaman Showa (1926-1945). Tujuan dari westernisasi pada tahap kedua ini adalah untuk menyetarakan kedudukan Jepang dengan negara-negara Barat. Bahkan setelah zaman Showa berakhir, westernisasi di Jepang masih terus berlanjut.

Westernisasi tidak hanya mempengaruhi struktur ekonomi, sistem politik, sistem pendidikan dan teknologi di Jepang, tetapi juga turut mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Jepang. Bahkan sistem sosial masyarakat Jepang secara bertahap merujuk kepada budaya Barat. Berdasarkan realita tersebut, Dazai Osamu menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Jepang ketika sedang mengalami westernisasi pada zaman Taisho (1912-1926) hingga zaman Showa (1926-1945) ke dalam novel *Shayō*. Selain pola pikir tokoh di dalam novel yang merujuk kepada budaya Barat, ada pula bentuk westernisasi dalam novel *Shayō* yang dapat dilihat secara konkret. Salah satu contoh bentuk westernisasi dalam novel *Shayō* adalah bangunan perpaduan antara arsitektur Barat dan Cina yang ditempati oleh keluarga Kazuko.

Novel *Shayō* menceritakan kehidupan Kazuko, seorang putri dari keluarga bangsawan Jepang dengan latar waktu pada zaman Taisho (1912-1926) hingga Showa (1926-1945). Adanya pembaharuan sosial dan politik setelah kekalahan Jepang pada Perang Dunia II (1945) membuat Kazuko dan ibu Kazuko terpaksa pindah dari Tokyo ke Izu. Beberapa perubahan yang dilakukan pemerintah Jepang antara lain menerbitkan larangan pelajaran etika (*shushin*) di sekolah-sekolah, penggantian Undang-Undang Dasar yang lebih liberal serta penghapusan status kebangsawanan. Hal tersebut turut dialami oleh Kazuko dan ibu Kazuko.

Naoji, kakak laki-laki Kazuko yang kembali dari medan perang semakin mempersulit kehidupan Kazuko dan ibu Kazuko. Naoji yang sebelumnya seorang pecandu narkoba, kini beralih menjadi seorang pecandu alkohol dan menghabiskan uang keluarga untuk bersenang-senang di Tokyo. Kazuko telah bercerai dari mantan suaminya dan jatuh cinta pada seorang penulis yang juga merupakan teman Naoji.

Kehidupan seluruh tokoh yang tidak bisa lepas dari pengaruh westernisasi tahap pertama, yakni pada zaman Meiji (1868-1912) tercermin dalam berbagai aspek. Selain itu, perubahan sosial budaya masyarakat Jepang pada zaman Taisho (1912-1926) hingga zaman Showa (1926-1945) yang merujuk pada budaya Barat terlihat secara jelas. Hal tersebut mendasari penulis untuk meneliti lebih jauh pencerminan westernisasi dalam novel *Shayō*, dengan batasan penelitian yang terbatas pada latar sosial pada zaman Taisho (1912-1926) hingga zaman Showa

(1926-1945) melalui pendekatan sosiologi sastra dengan judul skripsi

“Bentuk-Bentuk Westernisasi yang Tercermin Dalam Novel *Shayō* Karya Dazai Osamu.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada zaman Taisho hingga Showa, masyarakat Jepang sudah mulai menerima masuknya budaya Barat dalam berbagai aspek, hal tersebut juga ditunjukkan dalam novel *Shayō* karya Dazai Osamu. Berawal dari hal tersebut, penulis merumuskan masalah yang mendasari penelitian ini yakni: bagaimana bentuk-bentuk westernisasi yang tercermin dalam novel *Shayō* karya Dazai Osamu berdasarkan latar sosial melalui pendekatan sosiologi sastra?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dibuat tujuan agar penelitian yang dilakukan lebih mengerucut. Dengan adanya tujuan penulisan diharapkan penelitian tidak keluar dari batasan-batasan topik permasalahan yang dianalisis. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk westernisasi dalam novel *Shayō* karya Dazai Osamu berdasarkan latar sosial melalui pendekatan sosiologi sastra.

### 1.4 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa latin, *methodos* yang berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesuai, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara dan arah. Pengertian yang lebih luas menyebutkan bahwa metode dianggap sebagai cara-cara strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab-akibat berikutnya. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dapat dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009:34).

Metode sebagai cara yang digunakan peneliti agar mempermudah dalam memecahkan suatu masalah dan membantu peneliti mencapai sasaran yang dituju. Dengan demikian dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan metode deskriptif analisis, penulis mendeskripsikan, mencatat dan menginterpretasikan kondisi yang ada, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel *Shayō*, menerjemahkan isi novel dan mencatat paragraf yang relevan dengan penelitian, yakni bentuk-bentuk westernisasi yang tercermin melalui latar sosial dalam novel *Shayō* sesuai dengan pengertian mengenai latar sosial yang dipaparkan pada kajian pustaka, dimana latar sosial dapat muncul melalui tokoh-tokoh yang dikemukakan maupun sistem kemasyarakatan dan adat-istiadat yang terungkap dalam sebuah karya sastra.

Data yang relevan kemudian dikaji lebih jauh dengan cara mencocokkan data yang ada dengan sejarah mengenai westernisasi baik dari buku, jurnal, catatan maupun dokumen yang memberikan penjelasan mengenai sejarah Jepang ketika terjadi westernisasi serta pengaruh Barat dalam kehidupan masyarakat Jepang. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori yang diungkapkan pada kajian pustaka.

Salah satu contoh bentuk westernisasi yang tercermin dalam novel *Shayō* melalui latar sosial adalah Kazuko yang menyukai karya-karya sastra Barat. Selain membaca karya sastra terjemahan, Kazuko juga seringkali menikmati lukisan-lukisan yang berasal dari Barat. Contoh lainnya adalah Naoji yang memiliki berbagai jenis koleksi benda yang berasal dari Barat, seperti peta pinggiran kota Paris.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dibagi ke dalam empat bab, masing-masing bab memaparkan secara rinci baik permasalahan yang mendasari penelitian, teori yang mendukung penelitian maupun hasil temuan penelitian. Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan supaya pembaca memperoleh gambaran umum mengenai penelitian.

Pada bab kedua, kajian pustaka menjelaskan konsep dan teori-teori yang digunakan oleh penulis dalam melakukan analisis, seperti sosiologi sastra, pengertian latar sosial, westernisasi di Jepang, definisi westernisasi

berdasarkan para ahli, westernisasi di Jepang pada zaman Meiji (1868-1912), westernisasi di Jepang pada zaman Taisho (1912-1926) hingga zaman Showa (1926-1945) serta penelitian-penelitian terdahulu.

Bab ketiga berisi pembahasan dan pemaparan hasil analisis yang telah dilakukan. Hasil analisis antara lain bentuk-bentuk westernisasi yang ditunjukkan melalui latar sosial dalam novel *Shayō*, termasuk sinopsis novel *Shayō* dipaparkan lebih jauh. Bentuk-bentuk westernisasi yang tercermin dalam novel *Shayō* melalui latar sosial kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori yang sudah dipaparkan pada kajian pustaka. Penulis memaparkan bagaimana kehidupan masyarakat Jepang sebelum westernisasi terjadi, proses perubahan yang dialami masyarakat Jepang hingga bentuk perubahan yang ditimbulkan melalui proses westernisasi tersebut.

Bentuk-bentuk westernisasi yang tercermin dalam novel *Shayō* berdasarkan latar sosial hanya dua jenis, yang pertama adalah bentuk westernisasi yang dilakukan untuk kepentingan negara dan yang kedua adalah bentuk westernisasi sebagai budaya populer dan bukan untuk kepentingan negara. Adapaun bentuk westernisasi yang dilakukan untuk kepentingan negara antara lain alat transportasi dan alat komunikasi modern, ilmu kedokteran dan pengobatan serta perubahan gelar kebangsawanan. Sedangkan bentuk westernisasi sebagai budaya populer dan bukan untuk kepentingan negara antara lain etika makan Barat, makanan dan minuman yang berasal dari Barat, cara berpakaian ala Barat,

arsitektur bangunan dan taman bergaya Barat, penggunaan opium dan rokok, bidang seni dan kesusastraan serta penyebaran agama Kristen.

Pada bab keempat, penutup berisi kesimpulan dari permasalahan dan hasil analisis yang telah dilakukan serta saran untuk pembaca.

Kesimpulan sebagai rangkuman hasil akhir temuan dibuat untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

Selanjutnya saran, saran bagi pembaca dimaksudkan agar pembaca mendapat gambaran untuk mencapai kesempurnaan hasil analisis selanjutnya.

